

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai macam permasalahan dalam pendidikan. Diantara masalah yang terjadi di bangsa saat ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah semakin maraknya fenomena-fenomena karakter buruk yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia.¹ Permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter.

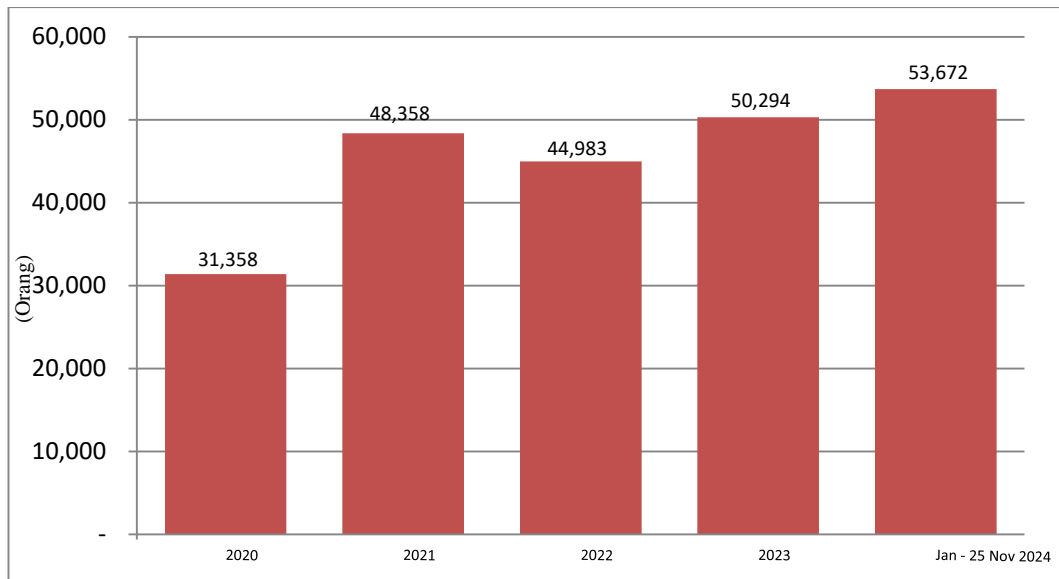
Permasalahan yang sangat banyak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia adalah penyimpangan moral. banyak sekali penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar ,penyalahgunaan narkoba, kebiasaan bullying di sekolah, dan maraknya pornografi dikalangan remaja. Hal ini di buktikan berdasarkan laporan data akhir survei Badan Narkotika Nasional RI, hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun.²

Berikut ini gambar grafik jumlah terlapor kasus narkoba dalam 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dengan lonjakan tertinggi pada 2024.

¹ Sigit Dwi Laksana. 2015. *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib, Vol. 5 No. 1, hlm. 176.

² Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, diakses pada 27 Juni 2024 pukul 22.00 WIB

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Penyalahgunaan Narkoba



Tren Jumlah Terlapor Kasus Narkoba Dalam 5 Tahun Terakhir
(2020 – 25 Nov 2024)

Menurut data yang di olah dari Pusat Informasi Kriminal (Pusiknas) tahun 2024, Data menunjukkan sebanyak 53.672 orang dilaporkan terkait kasus narkoba mulai Januari hingga 25 November 2024. Jumlah tersebut lebih banyak atau meningkat 6,7 persen dari jumlah terlapor pada 12 bulan di 2023.³

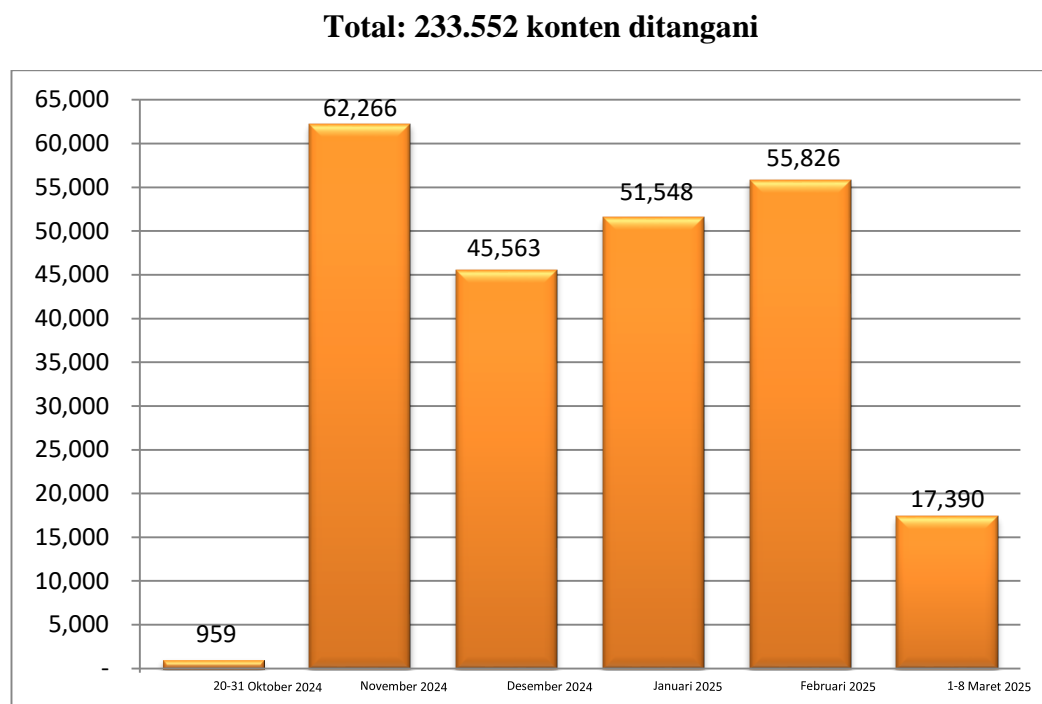
Disisi lain banyak masyarakat yang menyalahgunakan internet untuk hal yang negatif seperti mengakses internet untuk menonton video pornografi, hal ini juga banyak terjadi di kalangan pelajar. Berdasarkan data survei Kementerian Komunikasi dan Informatika RI telah ditemukan fakta bahwa terjadi maraknya

³ Pusiknas Bareskrim Polri, *Polri Tindak 41.116 Kasus Narkoba hingga November 2024*, diakses pada Senin 25 November 2024 pukul 12.00 WIB.

konten pornografi ,hal ini dibuktikan dari tahun 2023 hingga 7 Januari 2024 tercatat sudah ada 4.519.251 konten negatif yang ditangani.⁴

Berikut ini gambar grafik data penanganan konten pornografi periode 20 Oktober 2024 sampai 8 Maret 2025.

Gambar 1.2. Grafik Penanganan Konten Pornografi



**Data Penanganan Konten Pornografi
Periode 20 Oktober 2024 – 8 Maret 2025**

Menurut data survei Kementerian Komunikasi dan Digital, Dalam periode 20 Oktober 2024 hingga 8 Maret 2025, sebanyak 1.352.401 konten negatif berhasil ditangani. Salah satunya terdapat sebanyak 233.552 konten terkait dengan kasus

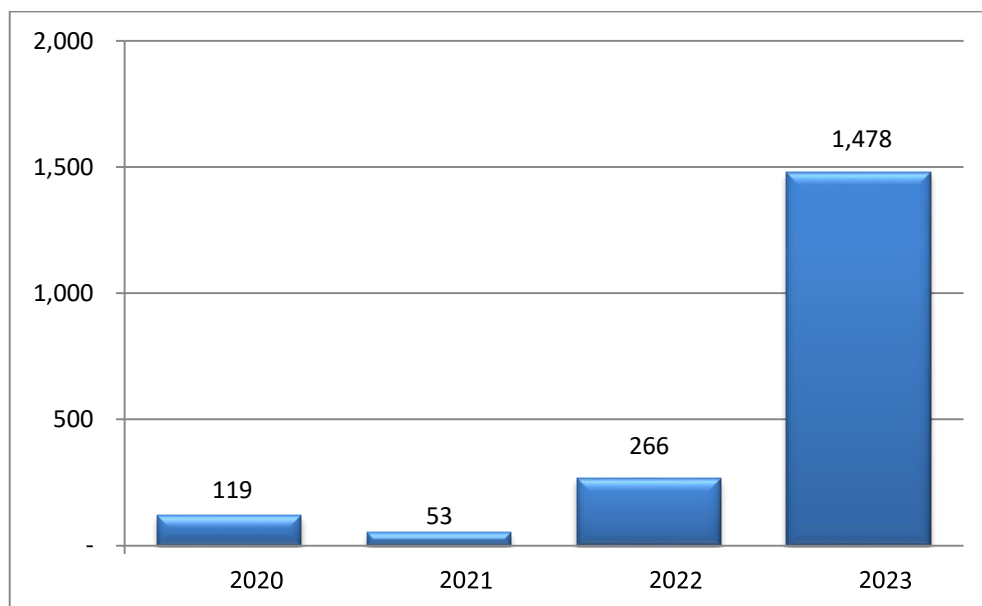
⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. diakses pada 7 Januari 2024 pukul 23.30 WIB.

konten pornografi.⁵ Hal ini menunjukkan konten pornografi di Indonesia terjadi peningkatan signifikan. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapatkan perhatian bersama khususnya dari satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Hasil riset KPAI telah ditemukan fakta bahwa terjadi kasus *bullying*/perundungan pada anak di Indonesia sangat genting karena kasusnya semakin bertambah, berdasarkan data kasus kekerasan terhadap anak adalah sebanyak 1.478 kasus.⁶

Berikut ini gambar grafik kasus *bullying* berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2020 sampai 2023.

Gambar 1.3 Grafik Kasus Bullying di Indonesia



Data Kasus Bullying di Indonesia (2020 – 2023)

⁵ Kementerian komunikasi dan digital, *komdigi tangani konten pornografi*, diakses pada senin 10 maret 2025

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diakses pada 09 Oktober 2023 pukul 12.30.

Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Data mencatat setidaknya ada 1,478 kasus bullying dilaporkan. Angka ini meningkat tajam jika dibanding tahun-tahun sebelumnya 266 kasus bullying yang dilaporkan pada tahun 2022, sebelumnya lagi yang hanya mencapai 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020.

Melihat fakta fenomena Krisis moralitas yang melanda negeri ini, Bangsa kita saat ini sepertinya mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter. Maka dalam hal ini, pemerintah melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang diarahkan kepada penguatan pendidikan karakter.⁷ Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pembangunan mental bangsa ialah melalui penguatan pendidikan karakter.⁸ Pendidikan karakter juga didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pembentukan karakter bagi perkembangan moral dan sosial siswa. Studi yang dilakukan oleh Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pengajaran nilai-nilai moral yang penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral.

⁷ Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3),1156-1167.

⁸ Widiaworo, E. (2023). *Pembelajaran HOTS Integratif Berdasarkan Spirit Merdeka Belajar*. CV. Abadi Selaras Karya.

Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoretis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad Saw.⁹ Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad Saw hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurna akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak”*. (HR. Ahmad)

Secara historis, tujuan utama para Nabi adalah mendidik manusia tentang karakter. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan yang mampu membentuk karakteristik tersebut, inilah yang disebut dengan pendidikan karakter. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga

⁹ Sawaluddin, dan I. Rido, dan K. S. Harahap, dan S. Hasibuan. 2024 . *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak: Teori dan aplikasi dalam kurikulum merdeka*. edisi pertama. cetakan pertama. kencana. Jakarta hlm. 10

pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur.¹⁰

Guru pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama, dan membantu siswa mengembangkan kepribadian yang berkarakter baik.¹¹ Guru sebagai agen perubahan yang membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter. Dwi Harianti mengatakan untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, hendaknya guru menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran.¹² Sehingga pembentukan karakter pada siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal jika guru menerapkan strategi yang sesuai dengan keadaan siswa. Oleh karena itu, Strategi guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi tolak ukur perkembangan karakter siswa sehingga menjadi pelopor keberhasilan pendidikan karakter siswa.

Sekolah MTs Istiqlal Delitua sebagai lokasi penelitian, sudah menerapkan penanaman pendidikan karakter siswa, yaitu siswa berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, terdapat program wajib tahfidz, melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman

¹⁰ Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98

¹¹ Kholiatun Magfiroh Nurul.I, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa', *Jurnal Studi Kemahaswaan*, Vol. 1 No.,1 (2021)

¹² Dwi Harianti, 2020, Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Apple Tree Pre-School Lombok, *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 1, No. 5, hlm. 104.

dengan guru, mematuhi tata tertib sekolah,terdapat tausiah rutin setiap hari jum'at ,menjaga kebersihan lingkungan sekolah,serta menghormati dan menghargai perbedaan yang ada disekolah.¹³

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter di MTs Istiqlal Delitua, masih terdapat beberapa siswa yang tidak melaksanakan pendidikan karakter,seperti terdapat siswa yang tidak mengikuti sholat jamaah, terdapat siswa yang masuk ruangan tidak mengucapkan salam, dan terjadinya ejekan antar siswa yang bertentangan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas peneliti tertarik untuk melihat strategi guru pendidikan agama Islam di MTs Istiqlal Delitua dalam menanamkan karakter, mengingat pentingnya integrasikan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter pada Proses Belajar Mengajar di MTs Istiqlal Delitua ”**.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan guru rumpun pendidikan agama Islam pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua?

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Kholid Ihsan S.Ag, Kepala Sekolah MTs Istiqlal Delitua pada hari Selasa, 21 Januari 2025 pukul 11.00 WIB.

2. Bagaimana Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar di MTs Istiqlal Delitua?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan bagaimana masalah telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan guru rumpun pendidikan agama Islam pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua
2. Untuk menganalisis Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar di MTs Istiqlal Delitua
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah

pengetahuan tentang Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan menambah wawasan dalam menerapkan pendidikan karakter pada proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.
- c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu Mts Istiqlal Delitua yang dijadikan lokasi penelitian untuk membantu meningkatkan standar akademik. khususnya dalam melaksanakan pendidikan karakter pada proses belajar mengajar di MTs Istiqlal Delitua.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi guru rumpun pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar Di MTs Istiqlal Delitua kelas VII” sebagai berikut :

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁴ Menurut Djamarah, strategi adalah sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵ Strategi adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dengan cara memecahkan persoalan atau masalah sehingga memperoleh jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, strategi adalah cara dan daya yang ditempuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga tidak lepas dari perencanaan yang matang sesuai keadaan di lapangan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka diketahui bahwa strategi dalam konteks pendidikan merupakan segala upaya yang diberikan guru kepada anak didiknya dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam rangka memenuhi standar pendidikan di Indonesia.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utamanya untuk mendidik, mengajar,

¹⁴ Ebta Setiawan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, Pada tanggal 26 Maret 2019.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 39

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan menghasilkan siswa yang memiliki sikap dan karakter yang baik dan siap untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam untuk bekal hidup mereka, baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial.¹⁷ Jadi, guru adalah figur manusiawi atau sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Sedangkan pengertian dari guru pendidikan agama Islam yaitu seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya akhlaqul karimah yang utama. sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang mulia .¹⁸ Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Mts Istiqlal Delitua.

3. Integrasi nilai-nilai Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahan Latin Character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.¹⁹ Dalam kamus umum bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat

¹⁶ UU RI Nomor 14, “*Tentang Guru dan Dosen*”, Tahun 2005.

¹⁷ Indriani dkk, (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Kependidikan*. P-ISSN: 1979 – 6668 e-ISSN: 2807 – 1379 Vol. 17, No. 1 Maret 2023.

¹⁸ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1989), Hlm. 19.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, hlm. 20.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁰ Dalam Kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.²¹

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.²² Integrasi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter itu tergabung ke dalam proses pembelajaran sehingga mengajarkannya itu tidak terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan. Integrasi ini meliputi pemuatan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan: Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang berisikan kerangka teori dan kerangka berfikir.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Hlm. 384.

²¹ Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 20.

²² W.J.S. Poerwadarminta, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Hlm. 384.

Bab III, berisi Metode Penelitian mencakup: lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data

Bab IV, berisi Hasil Penelitian: Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V, berisi Penutup : Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan, dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Sholihin melalui buku karya Ahmad yang berjudul Manajemen Strategis, bahwasanya istilah strategi berasal dari Yunani yakni “*strategos*”, yang berasal dari kata “*stratus*” (militer) dan “*ag*” (kepemimpinan). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³

David dalam Sutarjo menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi di definisikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yaitu sebagai rencana, cara atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran.

²³ Ebta Setiawan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, diakses, Pada tanggal 26 Maret 2019.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 7

Strategi pembelajaran juga dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁵

Kemp. Kozma dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Senada dengan Kozma, Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.²⁶

Dalam ajaran Islam juga membahas tentang strategi pembelajaran yang tidak terlepas dari sumber pokok ajaran islam yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbincang mengenai strategi pembelajaran. Di bawah ini terdapat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam Q.S an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁵ Suyadi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hlm.13

²⁶ *Ibid.*, hlm. 14

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS an-Nahl: 125) .²⁷

Dari penjelasan Q.S an-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang penyampaian risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW., bahwasannya beliau memperoleh pedoman yang sangat berharga yaitu berupa prinsip-prinsip dasar cara penyampaian materi ajaran islam yang tercantum dalam surat ini. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru untuk memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa arahan yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka diketahui bahwa strategi dalam konteks pendidikan merupakan segala upaya yang diberikan guru kepada anak didiknya dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemah Menyamping Ash-Shafra'*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015

²⁸ Kadar M Yusuf, 2003, Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan), (Jakarta: Amzah), hlm. 115-116

untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam rangka memenuhi standar pendidikan di Indonesia.

2. Komponen Strategi

Terdapat beberapa komponen yang harus dicermati dalam menetapkan strategi, sebagai berikut:

a. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Menetapkan perubahan yang diinginkan perlu ditentukan secara khusus, terstruktur dan terkendali, maka akan mendapat tujuan yang jelas. Menetapkan perubahan yang diinginkan perlu dinyatakan dalam rumusan yang terukur dan operasional guna memudahkan identifikasi serta terjaga dari kondisi atau pembiasaan yang tidak tertuju dengan jelas.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan yakni suatu kerangka berpikir yang akan dimanfaatkan dalam mendalami suatu masalah, pendekatan ini biasanya yang digunakan adalah standar suatu disiplin ilmu, target yang ingin diraih, langkah yang diambil, atau arah yang akan diambil.

c. Penetapan Norma Keberhasilan

Salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan adalah menetapkan norma keberhasilan. Hal ini menjadikan suatu lembaga pendidikan memiliki pedoman untuk dijadikan tolak ukur terhadap keberhasilan yang telah dicapai. Setelah dilakukan adanya kegiatan evaluasi, maka suatu program tersebut akan terlihat keberhasilannya.

Oleh karena itu, penetapan norma adalah bagian strategi yang tidak dapat terpisah dari strategi dasar lainnya.²⁹

d. Penetapan Metode

Menetapkan suatu metode menjadi hal yang cukup penting karena apabila menerapkan cara yang sesuai maka dapat memengaruhi apa yang akan dicapai dalam suatu tujuan tertentu.

3. Istilah-istilah dalam strategi pembelajaran

Berbicara mengenai strategi guru tak lepas dari strategi pembelajaran, dimana terdapat banyak istilah yang maknanya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Sanjaya, istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran tersebut.

a) Model

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran dari secara keseluruhan. Termasuk hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode.³⁰

²⁹ Abuddin Nata, 2014, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), hlm. 210-215.

³⁰ Suyadi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hlm.14

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud disini termasuk penggunaan media pembelajaran secara umum, seperti buku-buku, flim, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

b) Pendekatan

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah “pendekatan”. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.

c) Metode

Selanjutnya, istilah metode lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Metode adalah cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d) Teknik

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik

maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran, dengan demikian teknik adalah salah satu cara untuk ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Teknik juga bisa diartikan cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pengertian yang lebih luas, taktik pembelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar, atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa taktik memiliki sifat individu, bukan umum.³¹

4. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Jenis-jenis atau klasifikasi strategi pembelajara sebagai berikut:

a) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada gurunya, dan strategi ini paling sering digunakan. Pada strateggi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakana untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

b) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau

³¹ Suyadi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hlm.15-16

pembentukan hipotesis. Strategi pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person).

c) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.³²

d) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³³

e) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

³² Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.11–12.

³³ Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Karakter* ,(Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 105.

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

f) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.³⁴

g) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).³⁵

h) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk

³⁴ Ibid., hlm.301

³⁵ Sutarjo Adikusilo, 2012, *Pembelajaran Karakter* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 309

diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

i) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas . Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar . Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi pembentukan karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).³⁶ Pembentukan karakter dibutuhkanlah sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Menurut M Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

³⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), hal. 178

keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.³⁷

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.³⁸

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan nilai Islam peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber

³⁷ Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), hlm. 39

³⁸ Dirjen Dikdasen Kemendiknas, 2010, *Pebinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas) hlm. 9

daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) : 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Muhammad Quraish Shihab sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Mishbahnya, beliau memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah Saw dimuka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sosok Rasulullah dapat menjadi

tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.³⁹

Apabila menyibak sirah dakwahnya Rasulullah Saw mulai dari periode Makkah dan periode Madinah, maka dapat ditemukan proses mendidik beliau yang dilakukan dan diimplementasikannya dengan nilai-nilai keteladanan. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa “pribadi Rasul itu adalah interpretasi Alquran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, tetapi cara beliau berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh berkehidupan Islami.⁴⁰

Dengan demikiaan sangat jelas bahwa keteladanan Rasulullah saw dalam mendidik umat pada masa beliau mengisyarahkan kepada pendidik milenial dewasa ini agar dalam mendidik tidak hanya mahir dalam aspek komunikasi, dan hebat dalam penyampaian tetapi harus sesuai antar perkataan dan perbuatan.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah*, (Jakarta: Menara Ilmu, 2009), h. 159

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 143.

atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.⁴¹

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.⁴² Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya

⁴¹ Tulus Tu'u. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia). h. 48

⁴² Hary, noer, Aly, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, h.179

bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.⁴³

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

⁴³ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo), hlm. 53

Dari beberapa strategi di atas, dalam pendidikan karakter yang paling dibutuhkan adalah pembiasaan, karena dengan pembiasaan sebuah nilai yang baik dapat diterapkan menjadi sebuah rutinitas sampai menjadi budaya yang sulit ditinggalkan. Selain metode pembiasaan dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode/strategi yang sangat penting karena anak didik cenderung lebih memahami contoh nyata dibandingkan dengan perkataan pendidik. Jadi dalam mendidik tidak boleh begitu saja memberi nasihat baik kepada anak didik sementara dalam aktifitas sehari-harinya tidak melakukan seperti apa yang ia katakan.

Strategi Guru dalam keterkaitannya dengan membentuk karakter dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona dalam Majid dan Dian menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu 1)Moral Knowing; 2)Moral Loving; 3)Moral Doing,⁴⁴ yaitu sebagai berikut:

- 1) Moral Knowing (*Learning to know*) Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, b) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok nabi

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian, 2012, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 111-113

Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

- 2) *Moral Loving (Moral Feeling)* Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.
- 3) *Moral Doing (Learning to do)* Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Guru

Pengertian guru dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen menerangkan bahwa:

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utamanya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

⁴⁵ UU RI Nomor 14 Tahun 2005, “*Tentang Guru dan Dosen*”, Pasal 1 ayat (1)

Menurut Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani guru harus memiliki dua pendekatan yakni pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dapat dilihat dari pendekatan formal, seorang guru tidak lepas dengan profesinya yang sesuai peraturan UU tentang pendidik serta guru sangat dekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan pendekatan substansial, semua orang dapat dikatakan sebagai guru dengan syarat seorang tersebut melakukan proses pengajaran baik di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan non formal.⁴⁶

Menurut Rinto Alexandro, Misnawati, dan Wahidin mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berupaya merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik serta tidak lepas dari tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pada siswa.⁴⁷

Dewi Safitri menyatakan di dalam bahasa Inggris dapat ditemukan beberapa kata yang berarti guru seperti teacher yang berarti guru, educator yang berarti pendidik, dan tutor yang berarti guru mengajarkan siswa secara pribadi atau disebut guru privat. Dalam pengertian secara konvensional, guru merupakan seseorang yang memberikan sebuah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Dalam pandangan umum, guru merupakan orang

⁴⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan bermartabat)*, (Gresik: Caremedia Communication), hlm. 32.

⁴⁷ Rinto Alexandro, Misnawati, Wahidin, 2021, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Bogor: Guepedia), hlm. 36.

yang melaksanakan pengajaran di tempat-tempat tertentu, seperti mushola, masjid, rumah.⁴⁸

Allah swt. berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. Al-Alaq [96]: 5).

Dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa Allah swt. adalah sumber pengetahuan dan mengajarkan banyak hal-hal kepada manusia yang sebelumnya tidak diketahui. Allah swt. memberikan kepada manusia dalam kemampuan belajar, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan diri melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang profesional yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengajaran, pembimbingan, pelatihan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani siswa secara optimal kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2. Standart Kompetensi Guru

Muhammad Anwar memaknai kompetensi guru sebagai deskripsi yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melakukan pekerjaannya, baik berupa

⁴⁸ Dewi Safitri, 2019, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com), hlm. 6.

pengetahuan, sikap, kegiatan, maupun hasil yang memperlihatkan dalam proses belajar mengajar.⁴⁹ Menurut Abuddin Nata terdapat empat jenis kompetensi guru, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti guru mesti memahami kebutuhan siswa, guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil akhir belajar, dan membantu siswa mengembangkan bakat, minat, serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa.
- b. Kompetensi kepribadian adalah sikap yang dimiliki oleh individu yang berbeda dengan individu yang lainnya. Sebagai guru harus memiliki perilaku yang baik, karena guru menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Selain menjadi tauladan bagi siswanya, guru harus memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, sabar, ikhlas, jujur, bertanggung jawab, disiplin, demokratis, adil, dan dewasa.
- c. Kompetensi sosial adalah keahlian guru dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara efisien, baik itu dengan siswa, orang tua, atau masyarakat. Hal ini dapat menumbuhkan keefektifan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁴⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 45.

- d. Kompetensi profesional adalah kecakapan seorang guru dalam menguasai bahan ajar yang hendak diajarkan kepada siswa serta merancanginya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.⁵⁰

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang pendidikan agama Islam dan pendidikan agama keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁵¹

Haidar Putra Daulay menyatakan pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan membangun kepribadian dan keterampilan siswa yang berlandaskan Islami dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan pada mata pelajaran di semua jenjang pendidikan.⁵² Senada dengan Muhamad Basyrul Muvid, dkk., merumuskan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan segala upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan pada terbentuknya

⁵⁰ Abuddin Nata, 2019, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 49-110.

⁵¹ Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI, 2006), Hal 219.

⁵² Haidar Putra Daulay, 2016, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana), hlm. 43.

kepribadian siswa sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh ajaran agama Islam.⁵³

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan dan arahan dari seorang guru yang diberikan kepada siswa sesuai dengan sumber ajaran Agama Islam guna membentuk karakter yang sempurna, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang akan tercapai di dalam suatu pembelajaran, yakni siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak akan menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Pendidikan islam tidak hanya menyiapkan siswa untuk menjadi Muslim yang baik, tetapi juga warga dunia yang responsif dan bertanggung jawab yang siap menghadapi tantangan global di masa depan dengan pemikiran dan tindakan yang etis dan berkelanjutan.⁵⁴

Tujuan pendidikan Agama Islam tersebut, dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilalui dan dialami siswa dari aspek kognitif yakni pemahaman dan pengetahuan

⁵³ Muhamad Basyrul Muvid, 2020, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 226.

⁵⁴ Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*, 5(1), 267-277

siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Kemudian aspek afektif yakni penghayatan dan keyakinan siswa, yang diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam (aspek psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Sehingga siswa dapat membentuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam firman Allah Swt. Surat Ali Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (Q.S. Ali Imran [3]: 102).

Dari Keterangan pada ayat di atas, dalam Tafsir Jalalain ialah menyerukan kepada umat muslim untuk bertakwa melainkan bukan mendurhakai, bersyukur melainkan bukan mengingkari karunia-Nya, dan dengan mengingat bukan melupakannya. Serta bertauhid di jalan Allah Swt.⁵⁵ Taqwa diartikan sebagai menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt. Dan melakukan segala yang diperintahkan oleh-Nya. Dengan bertaqwa, seseorang akan mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah Swt.

⁵⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Sayuti, Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 248.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁵⁶ Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut⁵⁷:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan siswa dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggung

⁵⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.54.

⁵⁷ Permadi dkk, 2015, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia), hlm 145

jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral. Artinya guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.

2) Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaksi positif antara guru dan siswa. Kemudian, mendesain pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pada waktu kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program bimbingan dan konseling, mampu menyusun program intra dan ekstra kurikuler. Disamping itu, dalam pelaksanaan proses

pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran. mengevaluasi melaksanakan Pada waktu menyajikan bahan untuk hasil belajar, evaluasi guru sesuai diharapkan dengan mampu perencanaan pembelajaran dan mampu menggunakan hasil evaluasi itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing terhadap siswa harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing siswa sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang siswa tersebut. Selanjutnya untuk pembimbing, mengadakan penilaian kelancaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.

4) Guru sebagai pembaharu (innovator)

Selama melaksanakan tugasnya, guru sebagai pengajar handal senantiasa bergerak dinamis karena jika guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajarannya, tujuan visi dan misi sekolah tidak akan dapat direalisasikan, apalagi untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru yang cepat tanggap terhadap perubahan demi perubahan perbaiki kinerjanya itulah yang dinamakan guru kreatif, inovatif, efektif, dan partisipatif serta tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya seperti itu sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara umum dan mutu siswanya. Dengan kata lain guru harus mampu membuat alat peraga pembelajaran, mampu secara kreatif memberdayakan potensi yang ada dalam menyiapkan kegiatan belajar mengajar.

5) Guru sebagai teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi siswa, teman sejawat, dan atasan. Dengan kata lain semua guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif.

6) Guru sebagai peneliti

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan siswa juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan

perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian hasil pembelajaran.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru tidak hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai siswa baik secara intelektual maupun motorik tetapi harus membentuk, menumbuhkan, menanamkan karakter atau akhlak yang baik pada siswa. Sehingga peserta didik tidak hanya pintar, cerdas, berguna tetapi juga memiliki akhlak mulia, adab, etika, dan beriman kepada Allah swt.

C. Integrasi nilai-nilai karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahan Latin Character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.⁵⁸ Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.⁵⁹ Integrasi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter itu tergabung ke dalam proses pembelajaran sehingga mengajarkannya itu tidak terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan. Integrasi ini meliputi pemuatan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tools for marketing, to engraven dan pointed stake*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi

⁵⁸ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, hlm. 20.

⁵⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hlm. 384.

watak adalah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.⁶⁰ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, terdapat istilah yang serupa dengan karakter yaitu *Personality Karakteristik* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri sebagai *khuluq, sajiyyah, thaba'u'* yang berarti budi pekerti, tabiat atau kepribadian.⁶¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter adalah watak yang dapat diartikan sebagai sifat manusia yang mempengaruhi perilaku, tabiat, pikiran individu yang membedakan dengan individu lainnya.⁶² Selanjutnya dalam bahasa Arab istilah karakter diartikan watak, kadang juga disebut syakhsiyah yang maknanya lebih dekat dengan personality (kepribadian).⁶³ Semua orang memiliki karakter yang mempengaruhi pada pribadi, tabiat, watak seseorang yang kemudian membedakannya dengan yang lain.

Allah swt. berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁶⁰ Wyne dalam Musfah, 2011, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media), hal 127

⁶¹ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media), hal 20

⁶² Soemarno Soedarsono, 2013, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), hlm. 17.

⁶³ Aisyah Boang dalam Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti), hal 5

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim [66]: 6).

Al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan ayat tersebut berisi perintah atau kewajiban atas keluarga untuk mengajarkan hukum-hukum agama kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan atas keluarganya tentang akhlakul karimah.⁶⁴

Dalam perspektif Islam, karakter merupakan akhlak mulia, moral, etika yang pelaksanaannya sesuai dengan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh aqidah dan disandarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah. Menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang disebabkan melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan pertimbangan yang matang. Definisi ini senada dengan pendapat Al Ghazali akhlak merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan tertentu.⁶⁵

⁶⁴ Abuddin Nata, 2004, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy), (Jakarta: PT Raja Grafindo), hlm. 199.

⁶⁵ Musrifah, 2016, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No. 1, hlm. 124.

Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (pusat bahasa Depdiknas).
- 3) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.
- 4) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.
- 5) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶⁶

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah merupakan sifat alami yang telah benar-benar melekat atau sifat yang

⁶⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung; CV. Pustaka Setia, hlm.44

tertanam dalam diri seseorang sebagai cerminan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, Heri Gunawan menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁶⁷

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1) Insting/Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga

⁶⁷ Heri gunawan, 2014, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta), 19-22.

mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

3) Kehendak atau kemauan

Kehendak ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukara-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan semua ide menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern dalam pembentukan karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan

Lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal maupun informal.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*

and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Thomas Likona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya “membentuk kepribadian manusia melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik”, yang merupakan proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*).⁶⁸ Maka dari ketiga unsur tersebut akan terbentuk manusia yang utuh sehingga produk dari tiga unsur tersebut adalah munculnya perilaku yang baik, perilaku jujur, perilaku bertanggung jawab, berkerja keras menghormati orang lain dan sebagainya.

Definisi lain Pengertian Pendidikan karakter menurut pendapat para ahli, diantaranya:

- a) Sofyan Tsauri menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendidik kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang mendukung anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, msyarakat, dan bernegara.⁶⁹
- b) Menurut Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin mendeskripsikan pendidikan karakter merupakan upaya dan rencana yang dilaksanakan oleh guru dalam proses menjadikan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa agar

⁶⁸ Thomas Likona, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal 25.

⁶⁹ Sofyan Tsauri, 2015, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press), hlm. 44.

siswa mampu berperilaku positif dalam menata jalinan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan insan ciptaan Tuhan lainnya.⁷⁰

- c) Menurut Muhammad Hasan, dkk., merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara yang dilakukan dengan sungguh sungguh untuk membantu seseorang atau individu dalam memahami, empati, simpati, dan berbuat berdasarkan pada nilai nilai yang berlaku di masyarakat.⁷¹

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memperdayakan potensi siswa guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara konsisten dan terencana, sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan.⁷² Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

⁷⁰ Najib, Novan Ardy Wiyani, Sholichin, 2016, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media), hlm. 63

⁷¹ Muhammad Hasan dkk. , 2023 ,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka), hlm. 4.

⁷² Suyudi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Rosdakarya, hlm.6

Kementerian pendidikan nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh Kementerian Agama, melalui direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung perbuatan.⁷³ yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fatanah (menyatukan kata dan perbuatan).

Berikut ini akan dikemukakan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang merupakan hasil empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁷⁴ Dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁷³ Suyudi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Rosdakarya, hlm.7

⁷⁴ Tim Penyusun, 2011, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas).

Tabel 2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu

		menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta tanah air	sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja dengan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya, negara).
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

5. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan nilai-nilai Pendidikan karakter pada table di atas, perlunya melihat indikator-indikator setiap nilai karakter agar pembahasan lebih jelas dan mudah dimengerti, yaitu sebagai berikut:

a. Indikator Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter religius tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun indikator religius sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Beribadah sesuai agamanya masing-masing
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
- 3) Berkata yang baik dan sopan
- 4) Sikap cinta damai
- 5) Menyebarkan kebaikan
- 6) Merayakan hari besar keagamaan

b. Indikator Jujur

Nilai Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter jujur tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Adapun indikator jujur sebagai berikut:

- 1) Jika berkata tidak bohong
- 2) Adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan yang dilakukannya
- 3) Jika betekad untuk melakukan sesuatu hal, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 4) Keteladanan
- 5) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- 6) Tidak berbohong

⁷⁵ Supinah dan Ismu Tri Parmi, 2011, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*, (Jakarta: Kemendiknas), hlm. 24.

c. Indikator Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter toleransi tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 1) Menghargai orang lain
- 2) Menerima perbedaan
- 3) Menghormati keyakinan orang lain
- 4) Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan

d. Indikator Disiplin

Nilai disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter disiplin tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun indikator disiplin sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Tepat waktu mengerjakan tugas
- 2) Datang ke sekolah pada waktunya
- 3) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggungjawabnya
- 4) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- 5) Menaati peraturan sekolah dan kelas

⁷⁶ Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 25.

- 6) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- 7) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung

e. Indikator Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kerja keras tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Indikator nilai karakter kerja keras sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
- 2) Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah
- 3) Mengerjakan tugas dari guru pada waktunya
- 4) Fokus pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas
- 5) Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.

f. Indikator Kreatif

Nilai kreatif merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kreatif tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Adapun indikator kreatif sebagai berikut:

⁷⁷ E. Mulyasa, , 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 2.

- 1) Lancar menghasilkan banyak ide
- 2) Luwes menghasilkan banyak ide-ide yang bervariasi
- 3) Mampu menghasilkan ide baru yang sebelumnya tidak ada (orisinal)
- 4) Mengembangkan dan menghasilkan ide-ide yang detail dan rinci

g. Indikator Mandiri

Nilai mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter mandiri tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas. Adapun indikator mandiri sebagai berikut:

- 1) Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Percaya pada kemampuan diri sendiri
- 4) Mampu mengatur dirinya sendiri

h. Indikator Demokratis

Nilai demokratis merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter demokratis tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun indikator demokratis sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga

⁷⁸ Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 26

- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah
- 3) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur
- 4) Mengakui serta menganggap wajar adanya keberagaman
- 5) Menjamin tegaknya keadilan

i. Indikator Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter rasa ingin tahu tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Adapun indikator rasa ingin tahu sebagai berikut:

- 1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran
- 2) Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi
- 3) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran
- 4) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjad

j. Indikator Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter semangat kebangsaan tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun indikator semangat kebangsaan sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 2) Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas

k. Indikator Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter cinta tanah air tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun indikator nilai cinta tanah air antara lain:

- 1) Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia
- 2) Menyenangi keragaman nudaya dan seni di Indonesia
- 3) Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia
- 4) Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia

⁷⁹ Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 27.

5) Mengagumi laut serta perannya dalam perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia

l. Indikator Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter menghargai prestasi tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator nilai menghargai prestasi antara lain:

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama
- 5) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain
- 6) Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya
- 7) Berlatih keras untuk berprestasi dalam olahraga dan kesenian

m. Indikator Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter bersahabat/komunikatif tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan

bekerja dengan orang lain. Adapun indikator indikator nilai bersahabat/komunikatif antara lain:⁸⁰

- 1) Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah
- 2) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- 3) Saling menghargai dan menjaga kehormatan
- 4) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban
- 5) Tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan dalam berkomunikasi

n. Indikator Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter cinta damai tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu merasa orang lain senang dan atas dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, sosial, budaya dan negara. Adapun nilai indikator cinta damai antara lain:

- 1) Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman
- 2) Mendamaikan teman yang sedang berselisih
- 3) Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman
- 4) Berbicara dengan kata-kata tidak mengandung amarah teman
- 5) Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah

⁸⁰ Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 28.

o. Indikator Gemar membaca

Nilai Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter cinta damai tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun indikator nilai gemar membaca antara lain yaitu:

- 1) Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran
- 2) Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah
- 3) Membaca novel atau cerita pendek
- 4) Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi

p. Indikator Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter peduli lingkungan tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator nilai peduli lingkungan antara lain yaitu:

- 1) Perawatan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi.

- 2) Pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik.
- 3) Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar.
- 4) Pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca.
- 5) Penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global.

q. Indikator Peduli social

Nilai peduli merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter disiplin tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator nilai peduli sosial antara lain yaitu:⁸¹

- 1) Tolong-menolong
- 2) Tenggang rasa
- 3) Toleransi
- 4) Aksi sosial

⁸¹ Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 28.

5) Berakhlak mulia

r. Indikator Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter tanggung jawab tentunya akan membentuk kepribadian peserta didik yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator nilai tanggung jawab antara lain:⁸²

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu
- 2) Mengerjakan sesuai petunjuk
- 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri
- 4) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 5) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- 6) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 7) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

D. Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka dari beberapa referensi skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

⁸² Supinah dan Ismu Tri Parmi, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm. 29.

Tabel 2.2 Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Skripsi oleh Fuldzatun Nabilah, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2022	Strategi guru dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik SMPN 1 Wates Kediri.	strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik SMPN 1 Wates Kediri adalah suasana belajar pembelajaran daring dibentuk menyerupai kegiatan belajar tatap muka di sekolah, pemberian tugas yang menantang dengan batas waktu, pemberian saksi positif, serta bekerja sama dengan orang tua.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada pembahasannya. Penelitian tersebut lebih terfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab pada mata pelajaran PAI.
2	Skripsi oleh Fitri Rahma Dini Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan	“Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan”	hasil penelitian yakni guru PAI telah berperan membimbing, mengarahkan, memberi tauladan mengevaluasi, dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik walupun masih ada kendala dalam proses membina peserta didik.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan pada focus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik.

	Lampung Tahun 2021			sedangkan peneliti lebih focus membahas tentang strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar.
3	Jurnal Penelitian Oleh Ima Ismail	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur)	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi, tempat, tahun penelitian dan Penelitian tersebut lebih terfokus pada peran guru PAI dalam penanaman pendidikan karakter, dan tidak berfokus membahas tentang strategi gurunya dalam mengintegrasikan karakter pada proses belajar mengajar.

4	Skripsi oleh Nurlaela Siti Azizah tahun 2020	“Peran Guru PAI Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 1 Ciputat”.	guru Pendidikan Agama Islam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan terjadwal seperti proses pembelajaran di kelas dan kesempatan belajar tidak terjadwal seperti ROHIS dan BTQ. Pendidikan karakter terapan antara lain mengajarkan siswa untuk bertaqwa, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, demokratis, kreatif, ingin tahu, dan cinta tanah air.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan adalah pada pembahasannya. Penelitian tersebut lebih terfokus pada Pendidikan karakter terapan antara lain mengajarkan siswa untuk bertaqwa, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, demokratis, kreatif, ingin tahu, dan cinta tanah air. Sedangkan peneliti membahas penerapan 18 nilai karakter berdasarkan kemendikbud. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi, tempat, tahun penelitian .
5	Skripsi oleh Bambang Sugianto	“Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Smpn 1 Palangka Raya”	Strategi Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN-1 Palangka raya	Persamaan yaitu penelitian ini mefokuskan pada strategi guru dalam

			<p>pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada siswa dan sikap keteladan dari guru itu sendiri, didukung oleh koordinasi yang baik, sarana dan prasarana yang cukup representatif, Strategi Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu menanamkan karakter di SMPN-1 Palangka Raya yaitu antara lain: religius, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri, Guru dalam menanamkan karakter kepada siswa memiliki bermacam-macam strategi yang dilakukan, diantaranya membiasakan mengucapkan salam, membiasakan shalat berjamaah, membaca al- Qur'an.</p>	<p>menanamkan karakter pada siswa. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>Dan perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi, tempat, tahun penelitian, peneliti membahas tentang strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan karakter mengacu pada teori furqon hidayatullah. Dan penelitian tersebut tidak membahas faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.</p>
--	--	--	--	--